

EKSPERIMENTASI ELEMEN PENTATONIK SAMPELONG MENGUNAKAN KONSEP PENGEMBANGAN MELODI OLIVIER MESSIAEN DALAM KARYA “BASAMPELONG”

Mohammad Dary

Email: Mohammaddary65@gmail.com

ABSTRAK

Sampelong merupakan istilah yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut pertunjukan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Talang Maut. Pada musik sampelong digunakan *nada limo* (*pentatonic scale/sol-la-do-re-mi*). Elemen pentatonik sampelong sangat berpotensi untuk dikembangkan, fakta menunjukkan bahwa elemen pentatonik yang digunakan pada seni pertunjukan sampelong hanya menggunakan teknik repetisi. Seperti yang kita ketahui, teknik repetisi bukan satu-satunya teknik dalam mengembangkan melodi. Ini menjadi pokok bahasan yang menarik dari sisi penciptaan musik. Sudah tentu tidak hanya langsung menerapkan berbagai teknik tapi memerlukan suatu penelitian.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Messiaen mengungkapkan bahwa terdapat tiga teknik pengembangan melodi yakni *elimination*, *intversion of notes*, dan *change of register*. Meski demikian dibutuhkan tahapan lain dalam mempertahankan aspek utama dari tradisi sampelong yakni analisis terhadap musik tradisional sampelong.

Penelitian ini akan berbasis *Research led Practice*. Sesuai dengan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen, di susun sebuah motif acuan dari elemen pentatonik sampelong. Motif acuan tersebut dikembangkan sehingga terbentuk beberapa kemungkinan pengembangan. Selain itu juga dicari formula utama dalam membuat musik sampelong. Formula tersebut akan dijadikan sebagai batasan dalam mengembangkan elemen pentatonik sampelong dengan menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Pengembangan tersebut disusun menjadi sebuah komposisi musik baru berjudul “*Basampelong*”.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 16 kemungkinan pengembangan elemen pentatonik sampelong menggunakan teknik *change of register*, 3 kemungkinan menggunakan teknik *elimination*, dan 120 kemungkinan menggunakan teknik *intversion of notes*. Untuk menemukan hasil tersebut dibuat motif acuan yang kemudian dikembangkan dengan masing-masing teknik. Hasil pengembangan tersebut disusun dalam sebuah komposisi musik berjudul “*Basampelong*”.

Kata Kunci: *eksperimentasi, sampelong, pentatonik, messiaen.*

**EXPERIMENTATION OF SAMPELONG PENTATONIC ELEMENTS
USING THE CONCEPT OF MELODI DEVELOPMENT
OLIVIER MESSIAEN IN “BASAMPELONG” WORK**

**Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program of Indonesian Institute of The Art Yogyakarta, 2021
By Mohammad Dary**

ABSTRACT

Sampleong is a term used by the Minangkabau people to refer to traditional musical performances that grow and develop in Nagari Talang Maua. The sampleong music uses a limo tone (pentatonic scale/sol-la-do-re-mi). The pentatonic element of the Sampelong has the potential to be developed, the fact shows that the pentatonic element used in the art of the sampling only uses the technique of repetition. As we know, repetition technique is not the only technique in developing melody. This becomes an interesting subject from the side of music creation. Of course, it does not only directly apply various techniques but requires a research.

The theoretical basis used in this research is taken from the concept of developing the melody of Olivier Messiaen. Messiaen revealed that there are three melodic development techniques, namely elimination, interversion of notes, and change of register. However, another step is needed in maintaining the main aspect of the sampleong tradition, namely the analysis of the traditional sampleong music.

This research will be based on Research led Practice. In accordance with the concept of Olivier Messiaen's melodic development, a reference motif was arranged from the pentatonic sample of the sample. The reference motif is developed so that several development possibilities are formed. In addition, the main formula for making sample music is also sought. This formula will be used as a limitation in developing the pentatonic element of the sample using the concept of Olivier Messiaen's melody development. The development was compiled into a new musical composition entitled “Basampelong”.

From the results of the study, it was found that there were 16 possibilities for developing a pentatonic sample using the change of register technique, 3 possibilities using the elimination technique, and 120 possibilities using the interversion of notes technique. To find these results, a reference motif was made which was then developed with each technique. The results of this development are arranged in a musical composition entitled "Basampelong".

Keywords: *experimentation, sampleong, pentatonic, Messiaen.*

A. PENDAHULUAN

Sampelong merupakan istilah yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut pertunjukan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Talang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pertunjukan Sampelong menggunakan sampelong sebagai alat musiknya (lihat gambar 1 dan 2). Pertunjukan musik tradisional sampelong termasuk pertunjukan musik tradisional yang tertua hidup dan berkembang di ranah Minangkabau. Diketahui bahwa Minangkabau merupakan kelompok etnis yang memiliki adat berlandaskan ajaran Islam. Namun dipercayai bahwa sampelong sudah ada sebelum agama Islam masuk ke ranah Minangkabau yang kemudian secara turun-temurun diwariskan oleh masyarakatnya hingga saat ini (Lihat Islamidar dalam <https://mantagisme.blogspot.com/2007/03/islamidar.html>; Mardjani Martamin, 1989: 33).

Diperkirakan agama Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke 16, karena saat Raja Adityawarman menjadi Raja Pagaruyung (Raja Minangkabau) (pada 1347), Kerajaan Pagaruyung masih beragama Budha (M.D. Mansoer, 1970: 58). Baru dua abad kemudian diketahui nama seorang Raja Pagaruyung yaitu Sultan Alif, sudah beragama Islam (Mansoer, 1970: 63). Berdasarkan data sejarah ini, maka dapat diperkirakan bahwa sampelong sudah ada di Minangkabau semenjak sebelum abad ke-16, saat masyarakat Minangkabau masih beragama Budha.

Pada awal keberadaannya, pertunjukan musik sampelong bukanlah suatu pertunjukan seni dan bukan pula sebagai hiburan sifatnya. Awalnya alat musik tiup sampelong menjadi salah satu alat yang dipergunakan dalam ritual perdukunan yang bersifat magis. Aktifitas praktek perdukunan tersebut dinamakan *manggasiang tangkurak* (memutar gasing dari tengkorak manusia). Dalam melakukan aktifitas *manggasiang tangkurak* alat tiup sampelong dimainkan bersamaan dengan dilantunkannya mantra-mantra hitam, membakar kemenyan, serta diputarnya *gasiang* yang terbuat dari tulang tengkorak manusia (<https://majalah.tempo.co/read/layar/134212/sampelong-tergusur-organ-tunggal?>,

diakses pada 20 Maret 2020). Oleh sebab itu kehadiran sampelong dianggap kelam dan membuat masyarakat Talang Maua tidak berani sembarangan untuk memainkannya. Demikian keberadaan musik sampelong pada masa-masa awalnya, hingga kemudian fungsinya berubah dari ritual menjadi seni pertunjukan seperti yang dapat disaksikan hingga saat ini.

Sampelong adalah alat musik tiup yang menghasilkan *nada limo* (lima nada) pentatonik (sol-la-do-re-mi). Bagi masyarakat Minangkabau tangga nada jenis ini disebut tangga nada *jalua bukik* (jalur bukit). Ketika orang menyebut istilah *jalua bukik*, maka tersangkut disini masalah karakter instrumen musiknya. Instrumen sampelong mempunyai karakter yang sangat kuat. Ketika sampelong dimainkan, melalui suaranya yang rendah (*low*) maka orang akan merasakan suasana di pedalaman, suasana perbukitan, suasana rimba atau hutan. Karakternya yang menarik menjadi kekuatan bagi sampelong ketika dibedakan dengan alat musik tiup lainnya di Minangkabau.

Berbeda dengan *saluang darek* yang lazim mengiringi *dendang darek* karena *nada limo*-nya yang dekat dengan diatonik atau *jalua darek*, maka kesan dan karakternya lebih ringan. Fungsi dan tingkat hiburannya lebih tinggi, dan ini menyebabkan *saluang darek* dan *dendang darek* lebih fungsional untuk acara *bagurau*, yaitu aktifitas hiburan bagi masyarakat Minangkabau dalam mencari dana, sebagai hiburan malam dalam pesta perkawinan, sebagai hiburan malam dalam *alek nagari* (pesta keramaian Nagari), dan sebagainya. Sedangkan sampelong jauh dari hal-hal yang demikian, alat musik ini tidak dipergunakan untuk aktifitas-aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan hiburan dan keramaian.

Demikian juga halnya dengan *saluang sirompak*, adalah alat musik tiup lainnya di Minangkabau yang juga dipergunakan dalam aktifitas ritual magis (perdukunan). Alat musik ini juga termasuk ke dalam tangga nada *jalua bukik*, namun mempunyai interval nada yang berbeda dengan sampelong (fi-la-si-do-re-ri). Apabila dibandingkan dengan sampelong, maka karakter suara *saluang sirompak* lebih tipis dan lebih ringan. Karakter suara sampelong yang lebih rendah, lebih berat dan lebih

dalam, menjadikan alat musik ini menjadi lebih khas untuk dibunyikan di perbukitan (bukan di dalam kampung) dan membuat kesan mistis dan kesan magis sampelong pun lebih dalam.

Sampelong yang memiliki nuansa musik yang magis akan memberi peluang tafsir menyeramkan bagi masyarakat Minangkabau. Namun opini tersebut bisa jadi dipengaruhi karena masyarakat mengetahui cerita di balik sampelong sehingga menimbulkan efek menyeramkan saat mendengarkan bunyi alat musik sampelong. Hal ini juga bertentangan dengan kosmologi modern yang dibentuk oleh sains,¹ sebagaimana dinyatakan oleh seorang teolog berkebangsaan Jerman bernama Rudolf Bultmann, bahwa manusia modern tidak akan percaya dan mengerti mengenai kosmologis mitologis. Ia menganggap kosmologis mitologis adalah sesuatu yang tidak bermakna dan sesuatu yang tidak mungkin keberadaannya (<https://www.qureta.com/post/teori-demitologisasi-bultman-sebagai-mitos-akademik>, diakses pada 27 Oktober 2020). Dengan kata lain pendengar yang bukan berasal dari ranah Minangkabau mungkin akan menginterpretasikan sesuatu yang berbeda saat mendengarkan alat musik sampelong.

Dari segi aspek musikal, yang menarik dari lagu-lagu sampelong adalah penggunaan *nada limo* (*pentatonic scale/sol-la-do-re-mi*), nada pertama (sol) pada urutan tangga nada akan hadir sebagai *ombak* (Inggris: *vibration*) untuk nada kedua (la). *Ombak* atau *vibration* ini menjadi ciri khas utama dalam permainan lagu-lagu sampelong, karena setiap lagu selalu diakhiri dengan nada kedua (la) yang didahului nada pertama (sol) sebagai ornamentasi dari proses vibrasinya. Aspek musikal lainnya, adalah penggunaan teknik *glissando* yang berulang-ulang, ditarik dari nada kelima (mi tinggi) ke nada ke dua (la rendah) (Hajizar, wawancara tanggal 23 Maret 2020). Keunikan teknik permainan sampelong ini tidak dimiliki oleh alat musik tiup lainnya di Minangkabau.

¹ Kosmologi modern adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur kehidupan masyarakat modern.

Musik mencerminkan pikiran dan cara hidup orang. Dengan demikian berarti musik akan selalu berubah, berbeda, dan tidak selalu sama pada rentang waktu, tempat, kelompok dan individu (Howard dalam Hardjana, 2002: 37). Suka Hardjana pada 2002 juga menambahkan bahwa sebuah karya seni akan menampilkan lingkungan hidup dan budaya sekitarnya (Suka Hardjana, 2002: 194). Hal ini berarti tradisi akan terus berubah seiring zamannya. Perubahan tersebut bisa terjadi secara revolutif dan juga evolutif. Pada kasus sampelong terlihat bahwa sampelong berubah secara evolutif karena berubah dengan cara bertahap. Sebagai masyarakat dan penggiat musik minang secara wajar untuk mengembangkan elemen pentatonik sampelong dengan tetap mempertahankan aspek yang sudah ada².

Secara teoritis tangga nada pentatonik sampelong termasuk tangga nada *anhemitonic* yang berarti tangga nada yang tidak memiliki jarak setengah. Seperti mayor pentatonik jika dimulai dari nada do atau minor pentatonik jika dimulai dari nada la. Elemen pentatonik yang terdapat pada seni pertunjukan sampelong sangat berpotensi untuk dikembangkan, namun dari pengamatan awal elemen pentatonik yang digunakan pada seni pertunjukan sampelong hanya menggunakan teknik repetisi. Teknik repetisi tersebut selalu digunakan meskipun dengan modifikasi seperti modifikasi ritmis dan modifikasi beberapa nada di akhir. Hal ini sangat disayangkan karena konsep pengembangan melodi merupakan teknik yang banyak ditawarkan oleh banyak komposer di seluruh dunia. Hal ini lah yang memberikan ide bagi penulis untuk mengembangkan elemen pentatonik sampelong. Dari sekian banyak konsep pengembangan melodi, yang paling menarik yakni konsep yang dikembangkan oleh Olivier Messiaen.

“The Technique of My Musical Language” merupakan buku Olivier Messiaen yang berisi tentang teknik-teknik yang telah ia kembangkan. Salah satu

² Didukung oleh istilah yang dikemukakan oleh Strauss yaitu budaya bersifat transformatif. Levi-Strauss melihat budaya sebagai sistem simbolik yang diciptakan oleh pikiran secara kumulatif. Ranah kultural dan ranah alam (dunia yang terus menerus berubah) menimbulkan jarak di hampir semua waktu dan tempat. Hal ini berhubungan dengan hal yang penulis teliti, yakni ingin mendekatkan jarak antara ranah kultural dan ranah alam tersebut.

konsep pengembangan melodi yang menarik dijelaskan pada bab sepuluh, bahwa terdapat tiga teknik pengembangan melodi, yakni *elimination*, *interversion of notes*, dan *change of register*. Dari konsep pengembangan melodi tersebut terlihat bahwa ketiga teknik ini dapat mengembangkan elemen melodi lebih jauh. Sebagai contoh, teknik *interversion of notes* merupakan penggabungan dari teknik *contrary motion*, *normal motion*, dan *retrograde motion* yang telah dikembangkan oleh Leon Stein (1979).

Pengembangan elemen pentatonik sampelong menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen ini akan menimbulkan banyak pilihan melodi. Namun tidak bisa langsung diterapkan begitu saja karena harus melalui penelitian untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan pengembangan melodi dan juga untuk mempertahankan benang merah dengan tradisi sampelong. Dengan demikian terdapat unsur-unsur dari tradisi sampelong yang akan dipertahankan. Dari pengembangan elemen pentatonik tersebut akan dibuat sebuah karya komposisi musik baru yang berjudul “*Basampelong*”.

B. LANDASAN TEORI

Tangga nada pentatonik merupakan sebuah tangga nada yang memiliki lima nada dalam satu oktaf (Powell, 2011: 121). Tangga nada ini memiliki dua tipe yakni pentatonik hemitonik dan pentatonik anhemitonik. Tangga nada pentatonik hemitonik merupakan tangga nada pentatonik yang memiliki jarak interval setengah. Berbeda dengan tangga nada pentatonik hemitonik, tangga nada pentatonik anhemitonik merupakan tangga nada yang tidak memiliki interval yang mempunyai jarak setengah (Anon, 2001: 24-25).

Konsep pengembangan pada musik adalah konsep di mana sebuah ide musik di transformasikan dengan ide lainnya dalam proses pembuatan komposisi (Mary Wennerstromx, 1975). Olivier Messiaen dalam buku berjudul “*The Technique of My Musical Language*” menjelaskan tentang konsep pengembangan melodi yang digunakannya dalam mengembangkan melodi. Teknik-teknik yang digunakan ia

adopsi dari komposer-komposer sebelumnya. Komposer-komposer yang berperan penting pada teknik-teknik pengembangan melodi Olivier Messiaen yakni Beethoven, Marcel Dupre, dan Alban Berg. Beethoven berperan penting dalam teknik *elimination*. Sedangkan Marcel Dupre berperan dalam menganalisis karya komposer lain sehingga menemukan ide pengembangan yang dinamai teknik *intversion of notes*. Sedangkan Alban Berg merupakan komposer yang menggunakan teknik *change of register* sehingga Messiaen mendapatkan ide untuk juga menggunakan teknik tersebut (Olivier Messiaen, 1944: 35-36). Pada buku “*The Technique of my Musical Language*” volume I dan II.

Upaya penelusuran penulis untuk menemukan berapa jumlah kemungkinan dalam pengembangan teknik *intversion of notes* berujung pada teori probabilitas. Teori ini dirasa paling relevan dalam membantu penulis dalam menemukan kemungkinan pengembangan tersebut.

Teori probabilitas merupakan sebuah teori dalam ilmu matematika. Teori ini merupakan teori yang mengukur sampel dari ruang probabilitas. Probabilitas merupakan dasar dari ilmu matematika untuk berbagai aktifitas manusia yang berhubungan dengan analisis data. Terdapat dua materi dalam ilmu probabilitas yakni kombinasi dan permutasi. Perbedaan dari masing-masing materi tersebut adalah dari hasil sampel di mana pada permutasi urutan adalah hal yang penting sedangkan pada kombinasi urutan bukanlah hal yang penting. Dengan demikian untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, penulis membutuhkan rumus permutasi dalam mencari banyaknya kemungkinan pengembangan yang memakai teknik *intversion of notes*.

C. METODE PENCIPTAAN

Penelitian ini berbasis *research led practice* yakni terminologi yang digunakan untuk melengkapi *practice led research*, dan yang memberikan kesan lebih jelas daripada *practice led research* bahwa penelitian ilmiah dapat mengarah

pada karya kreatif (Smith dan Dean, 2009: 7). Namun dalam melakukan penelitian berbasis *research led practice* juga dibutuhkan kerangka kerja konseptual sehingga *output* dari penelitian tersebut dapat menciptakan kebaruan dalam ilmu pengetahuan.

Penulis telah merancang kerangka kerja konseptual yang terdiri dari studi literatur dan observasi. Berikut merupakan pemaparan dari kerangka kerja yang penulis rancang secara lebih rinci.

1. Studi Literatur

Langkah awal yang dilakukan adalah studi literatur guna mengumpulkan informasi untuk digunakan. Data kajian ini dibagi menjadi dua literatur, yakni data kajian dengan literatur utama dan literatur pendukung.

- a. Literatur utama, meliputi teknik-konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen (*elimination, interversion of notes, dan change of register*) dan ciri khas dari seni pertunjukan maupun instrumen sampelong. Konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen berfungsi untuk mengembangkan elemen pentatonik lebih jauh. Di samping itu ciri khas dari seni pertunjukan maupun instrumen sampelong berfungsi sebagai acuan agar pengembangan melodi tetap memiliki benang merah yang kuat dengan tradisi sampelong.
- b. Literatur pendukung meliputi penggunaan teori harmoni, teori orkestrasi, dan teori bentuk musik. Komposisi musik "*Basampelong*" ini menggunakan teori harmoni berkarakter *Post Modern*. Hal ini berfungsi untuk lebih mendekatkan tujuan di mana karya komposisi "*Basampelong*" berisikan tradisi sampelong yang dikembangkan sesuai perkembangan musik zaman pada saat ini. Kemudian tradisi sampelong yang dulunya hanya dimainkan dua orang digarap dalam format orchestra, oleh sebab itu dibutuhkan teori orkestrasi dalam proses

penyusunan karya “*Basampelong*”. Teori harmoni dan orkestrasi sangat penting untuk membentuk karakter, warna, hingga tekstur pada karya “*Basampelong*”. Di samping itu teori bentuk musik juga dibutuhkan dalam mendukung mewujudkan karya “*Basampelong*”. Dalam Hal ini teori bentuk musik berperan dalam pertimbangan penyusunan semi frase, frase, hingga *auxiliary members*.

Dengan penggarapan yang bersifat subjektif dan menggabungkan literatur utama dan literatur pendukung, maka terwujudlah komposisi musik “*Basampelong*” yang menggunakan sistem musik Barat.

2. Observasi

Sesuai pemaparan pada bab I, sudah ditemui ciri khas utama pada musik sampelong. Namun informasi tersebut tidaklah cukup untuk menjaga benang merah terhadap musik tradisional sampelong. Untuk itu dibutuhkan tahap observasi demi menemukan ciri khas musik tradisional sampelong secara lebih detail

Tahap observasi ini merupakan tahap pengamatan. Pengamatan yang dilakukan meliputi mendengarkan karya-karya terdahulu dan menganalisa karya-karya terdahulu. Dari tahapan-tahapan tersebut ditemukan ciri khas utama sebagai batasan dalam eksperimentasi elemen pentatonik sampelong. Ciri khas tersebut dipadukan dengan melodi hasil eksperimentasi sehingga benang merah terhadap musik tradisional sampelong tetap terjaga.

D. PEMBAHASAN

Sesuai penjelasan mengenai konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen dalam bukunya berjudul *The Technique of My Musical Language*, dibutuhkan motif acuan dalam pengembangan melodi. Dikarenakan objek formal dalam penelitian ini adalah elemen pentatonik (yang berarti mempunyai lima nada utama) sampelong,

maka penulis memutuskan untuk membuat motif acuan yang kemudian dikembangkan dan disusun sehingga terbentuklah melodi-melodi baru. Motif acuan yang penulis susun adalah sebagai berikut (lihat notasi 1).



Notasi 1.

Motif acuan yang banyak digunakan dalam proses penyusunan komposisi “*Basampelong*”.

Untuk memudahkan pembahasan, penulis akan membagi bagian ini menjadi empat poin yakni *elimination*, *change of register*, *intversion of notes*, dan sintesis. Masing-masing poin tersebut menjelaskan kemungkinan pengembangan elemen pentatonik, namun pada sintesis akan dijelaskan proses analisis musik tradisional sampelong.

1. *Elimination*

Sesuai dengan penjelasan di bab 3, teknik *elimination* merupakan teknik yang terdiri dari pengulangan sebagian dari tema. Pengulangan tersebut kemudian dikurangi satu hingga beberapa nada sehingga membentuk skema baru yang dapat berdiri sendiri (lihat notasi 2).



Notasi 2.

Contoh pengurangan nada menggunakan teknik *elimination*.

Dari proses analisis terhadap notasi di atas, terdapat tiga kemungkinan dalam mengembangkan elemen pentatonik menggunakan teknik *elimination*. Ketiga

kemungkinan tersebut yakni pengurangan satu nada, pengurangan dua nada, dan pengurangan tiga nada.

2. *Change of Register*

Dalam buku "*The Technique of My Musical Language*" dapat dilihat bahwa tidak ada ketentuan seberapa jauh nada harus dinaikan atau diturunkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menaikkan dan menurunkan nada dalam teknik ini merupakan wilayah kreatifitas komposer.

Untuk menemukan berapa banyak kemungkinan-kemungkinan pengembangan dan apa saja bentuk pengembangan menggunakan teknik *change of register*, penulis melakukan pendataan. Dari pendataan tersebut ditemukan 16 kemungkinan dalam mengembangkan elemen pentatonik. 16 kemungkinan tersebut berbentuk pola yang bisa diterapkan dalam karya "*Basampelong*".

3. *Interversion of Notes*

Dari hasil yang diperoleh, penulis menemukan 120 kemungkinan pengembangan elemen pentatonik sampelong menggunakan teknik *change of register*. Untuk menemukan hasil tersebut dilakukan pendataan dan juga dibantu oleh teori probabilitas yaitu materi permutasi.

Penulis melihat bahwa teknik *change of register* sejatinya merupakan teknik yang mengkombinasikan nada-nada yang terbentuk dalam motif utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menemukan seberapa banyak kemungkinan, secara pasti dapat dibantu oleh teori probabilitas. Dengan demikian kesalahan dalam mendapatkan data kemungkinan pengembangan dapat dihindari. Dalam penggunaannya penulis menganalogikan lima nada dalam elemen pentatonik sampelong menjadi lima digit angka sehingga dapat difungsikan dalam rumus permutasi. Penggunaan rumus permutasi adalah sebagai berikut.

$${}^nPr = \frac{n!}{(n-r)!}$$

$$\begin{aligned} {}_5P_5 &= \frac{5!}{(5-5)!} \\ {}_5P_5 &= 5! \\ 5! &= 5 \times 4 \times 3 \times 2 \times 1 \\ &= 120 \end{aligned}$$

Keterangan:

nPr = Permutasi

n = jumlah benda seluruhnya

r = jumlah objek yang dipilih

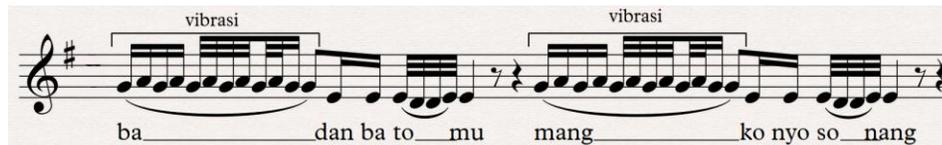
Dari proses penggunaan rumus permutasi ditemukan 120 pengembangan elemen pentatonik *intversion of notes*. Namun, dari 120 pengembangan tersebut sudah termasuk di dalamnya satu motif acuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat 119 kemungkinan pengembangan elemen pentatonik yang menggunakan teknik *intversion of notes*. Proses selanjutnya yaitu mendata kemungkinan-kemungkinan pengembangan ke dalam sebuah tabel.

4. Sintesis

Setelah ditemukan kemungkinan-kemungkinan dalam pengembangan menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen, penulis juga melakukan analisis terhadap lagu-lagu tradisional sampelong. Dari proses analisis tersebut ditemukan ciri khas yang penulis sebut sebagai formula musik sampelong.

Formula yang ditemukan terdiri dari empat poin utama, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dari nada-nada pentatonik sampelong yang terdiri dari sol-la-do-re-mi, maka nada ketiga (do) selalu bervibrasi dengan nada keempat (re) (lihat notasi 3 dan 4).



Notasi 3.

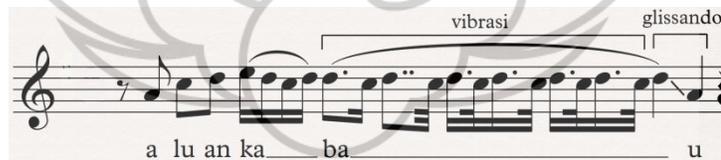
Contoh nada ketiga bervibrasi dengan nada keempat pada lagu Tubo Panuruik



Notasi 4.

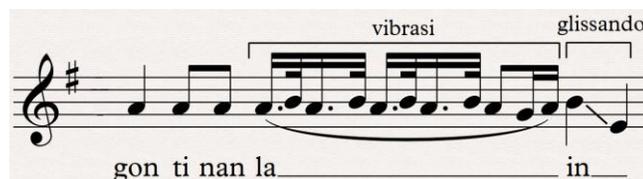
Contoh nada ketiga bervibrasi dengan nada keempat pada lagu Aluan Kabau

- b. Nada keempat (re) dan kelima (mi), selalu bervibrasi dengan satu nada di bawahnya dan satu nada di atasnya (lihat notasi 5 dan 6).



Notasi 5.

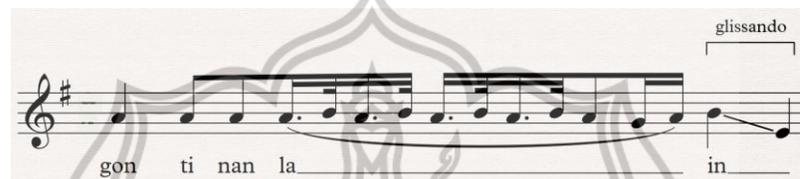
Contoh vibrasi pada lagu aluan kabau.



Notasi 6.

Contoh vibrasi pada lagu kubang balombak.

- c. Terdapat teknik *glissando* yang kerap digunakan dalam musik tradisional sampelong. Teknik *glissando* ini digunakan pada nada ketiga (do), nada keempat (re) dan nada kelima (mi) menuju nada kedua (la). Teknik *glissando* ini memiliki karakter spesifik yakni selalu dimainkan dengan menahan nada awal (nada ketiga, keempat, dan kelima), dan kemudian dilanjutkan dengan *glissando* ke nada kedua (la) (lihat notasi 7 dan 8).



Notasi 7.

Contoh *glissando* pada lagu Kubang Balombak.



Notasi 8.

Contoh *glissando* pada lagu Ontak Tabuang.

Lagu-lagu musik tradisional sampelong biasanya hanya menggunakan elemen pentatonik dalam jangkauan satu oktaf. Namun poin terakhir ini tidak dapat sepenuhnya diterapkan mengingat salah satu teori pengembangan melodi Olivier Messiaen yakni *change of register* yang sangat bertolak belakang dengan poin keempat ini. Di samping itu penulis juga melihat bahwa poin keempat ini merupakan poin yang dapat menyebabkan keterbatasan berkembangnya musik tradisional sampelong.

E. PENERAPAN

“*Basampelong*” disusun dalam bentuk lima bagian yaitu A, B, C, A’, D, dan E. Setiap bagiannya berisi melodi utama yang dibentuk dengan elemen pentatonik sampelong yang dikembangkan. Di samping itu melodi-melodi hasil dari pengembangan juga diterapkan pada beberapa *filler*. Penulis tidak lupa untuk berusaha selalu menggunakan formula dari pembuatan musik sampelong terutama pada melodi utama. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk menjaga benang merah terhadap musik tradisional sampelong.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil, analisis, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari proses penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat 16 kemungkinan menggunakan teknik *change of register*, 3 kemungkinan menggunakan teknik *elimination*, dan 120 kemungkinan (termasuk motif acuan) dalam mengembangkan elemen pentatonik sampelong menggunakan teknik *intversion of notes*. Hasil tersebut ditemukan dari pengembangan motif acuan menggunakan masing-masing teknik. Kemungkinan teknik *change of register* disimpulkan dari kemungkinan yang ditemukan dari interval nada naik dan turun yang dikombinasikan. Sedangkan kemungkinan teknik *elimination* disimpulkan dari berapa banyak nada yang dapat dikurangkan dalam sebuah motif. Yang terakhir yaitu kemungkinan yang dapat dikembangkan menggunakan *intversion of notes* disimpulkan dari kombinasi nada-nada sampelong hingga membentuk motif.
2. Sesuai dengan kesimpulan pertama, terdapat banyak kemungkinan dalam mengembangkan elemen pentatonik sampelong menggunakan konsep pengembangan melodi Olivier Messiaen. Disamping itu juga ditemukan empat poin utama yang merupakan formula dari musik tradisional sampelong. Motif-

motif hasil pengembangan dapat disusun dan dipadukan dengan formula musik tradisional sampelong. Dari perpaduan tersebut dapat menciptakan sebuah melodi baru yang memiliki benang merah yang erat dengan musik tradisional sampelong.

G. REFERENSI

- Adona, Auzy Madona. 2019. *Deskripsi Karya “Dek Rang Mi” Interpretasi Demokrasi Minangkabau Dalam Sebuah Karya Komposisi Musik*. Universitas PGRI Palembang.
- Anon., "Ditonus". 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, second edition. Macmillan Publishers. London
- Bennet, Stan. 1975. *The Process of Musical Creation: Interviews with Eight Composers*. Dalam *Journal of Research in Music Education* Vol. 24, No. 1, Published By: Sage Publications, Inc.
- Chua, Yap Siong. 1991. *Composition Based on Pentatonic Scale: A Computer- Aided Approach*. Volume: 24, [Issue: 7](#), Publisher: IEEE
- Dammann, Guy. 2017. *Absolute Programme Music*. Dalam [British Journal of Aesthetics](#), Volume 57 (1).
- Darlenis, Tety. Sampelong dalam Perspektif Budaya Musik Minangkabau. Dalam *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*. (Online) [Vol 2, No 1 \(2002\)](#).
- Day-o’connell, Jeremy. 2009. *Debussy, Pentatonicism, and the Tonal Tradition*. Dalam *Music Theory Spectrum*, Volume 31, Issue 2, <https://doi.org/10.1525/mts.2009.31.2.225> Published: 01 October 2009
- Diamond, Jonathan. 2010. *Theory of Music Messiaen*. Dalam http://www.jonathandiamond.com/downloadables/Theory_of_Music-Introduction_to_Messiaen-Diamond.pdf
- Dissanayake, Ellen. “Ritual And Ritualization: Musical Means Of Conveying And Shaping Emotion In Humans And Other Animals”. Dalam Steven Brown

and Ulrich Voglsten (Eds.), 2006. Oxford and New York: Berghahn Books.

Durfee, Dallin S. dan John S. Colton. 2015. *The Physics of Musical Scale: Theory and Experiment*. Dalam American Journal of Physics, Volume 83, Issue 10.

E. Lightner, James. "A Brief Look at the History of Probability and Statistics". Vol 84, No. 8. (November 1991).

Hakim, Uswatul, Syeilendra, dan Syahrel. 2013. Komposisi Musik *Godang Onjak*. Dalam E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang. Vol 2, No 1 (2013)

Hardjana, Suka. 2002. *Corat–Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta.

Levitz, Tamara. *Absolute Music as Ontology or Experience*. Dalam *The British Journal of Aesthetics*, Volume 57, Issue 1, 1 January 2017, <https://doi.org/10.1093/aesthj/ayw075>, 20 April 2017

Makmur, Erman Makmur. *Alat Musik Tradisional Minangkabau*. Padang: Pusat Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1984.

Mansoer, M.D. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970.

Martamin, Mardjani. "Dendang Minangkabau; Suatu Studi Kepustakaan". *Laporan Penelitian*. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), 1989.

Mauceri, Frank X. 1997. *From Experimental Music to Musical Experiment*. Dalam Perspectives of New Music. [Vol. 35, No. 1](#), Published By: Perspectives of New Music

Messiaen, Olivier. 1944. *The Technique of My Musical Language*. Dalam Alphonse Leduc (April 29, 2015)

Morley, Iain. "Ritual and Music – Parallels and Practice, and The Palaeolithic", yang ditulis oleh (University of Oxford: See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/257232185>).

Niyat. "Studi Deskriptif Penyajian Musik Tradisional Minangkabau: Musik Vokal Logu Sampelong di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota." *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 1980.

Powell, John. "*How Music Works: The Science and Psychology of Beautiful Sounds, from Beethoven to the Beatles and Beyond.*" New York: Little, Brown and Company (Desember 2011)

Prier sj., Karl-Edmund *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung, ITB, 2000

Wennerstrom, Mary. "*Form in Twentieth-Century Music*" Chapter 1. *Aspect of Twentieth-Century Music*. Englewood Cliffs, New Jersey, 1975.

